

FEMININE ROMANTIC STYLE DENGAN TEKNIK RUFFLE DAN SMOCK PADA BUSANA PESTA

Hafifah Rahma¹, Dini Yanuarmi²

Hal | 29

^{1,2}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang
Timur, Kota Padang Panjang, Sumatra Barat 27128
hafifrahma745@gmail.com, diniyanuarmi@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : 06-08-2025 Direvisi : 10-09-2025 Diterima : 21-11-2025	<p><i>Feminine romantic style</i> merupakan salah satu <i>basic fashion style</i> yang identik dengan kesan lembut, manis, anggun, serta menonjolkan garis desain yang halus. Warna-warna yang digunakan cenderung soft dan pastel dengan pemilihan material yang ringan dan jatuh seperti <i>chiffon</i>, <i>tulle</i>, <i>satin</i>, dan <i>silk</i>. Untuk mewujudkan karakter <i>feminine romantic</i> pada busana pesta, diperlukan eksplorasi teknik manipulasi kain yang mampu memperkuat nilai estetika serta menghadirkan visual yang dinamis. Teknik <i>fabric manipulation</i> yang diterapkan dalam perancangan ini adalah <i>ruffle</i> dan <i>smocking</i>. <i>Ruffle</i> merupakan teknik kerut yang menghasilkan efek bergelombang dan volume, sedangkan <i>smocking</i> adalah teknik <i>surface design</i> yang membentuk tekstur timbul melalui jahitan tangan. Tujuan penciptaan karya ini adalah merancang busana pesta dengan konsep <i>feminine romantic style</i> melalui penerapan teknik <i>ruffle</i> dan <i>smocking</i> pada busana <i>ready to wear deluxe</i>. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil dari penciptaan ini berupa satu karya busana pesta <i>feminine romantic style</i> yang menampilkan kesan elegan, romantis, dan bernilai estetika tinggi.</p> <p>Keywords: <i>feminine romantic</i>, <i>ruffle</i>, <i>smock</i>, <i>ready to wear deluxe</i>.</p>



This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Busana merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan identitas sosial. Dalam perkembangannya, busana memiliki peran penting dalam membentuk citra, karakter, serta cara pandang seseorang terhadap lingkungannya. Melalui pemilihan gaya berpakaian, individu dapat mengekspresikan kepribadian, selera estetika, hingga nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu, gaya atau *style* dalam berbusana menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam dunia mode

Salah satu gaya berpakaian yang hingga saat ini masih diminati oleh perempuan dari berbagai kalangan usia adalah *feminine romantic style*. Gaya ini identik dengan kesan lembut, anggun, manis, serta menonjolkan sisi femininitas pemakainya. *Feminine romantic style* biasanya ditampilkan melalui garis desain yang halus, *siluet* yang mengalir, detail dekoratif yang lembut, serta penggunaan warna-warna *soft*

dan pastel. Selain itu, pemilihan material seperti *chiffon*, *tulle*, satin, *silk*, dan brokat menjadi ciri khas yang mendukung karakter romantis dan elegan pada gaya ini.

Menurut Agustina dalam (Fitri et al., 2023), *feminine romantic* didominasi dengan warna yang soft atau warna pucat seperti *pink*, biru muda, ungu, kuning serta motif bunga-bunga, polkadot dan hiasan berupa renda, *ruffle* dan sejenisnya yang menjadi ciri khas dari pengguna *style* ini. Bahan yang digunakan pada *feminine romantic* yaitu bahan yang halus dan jatuh seperti *silk*, *chiffon* dan brokat. *Style* ini menjadi konsep dalam pembuatan busana pesta.

Hal | 30

Busana pesta merupakan jenis busana yang dirancang khusus untuk digunakan pada acara formal atau semi formal seperti pesta, resepsi, dan perayaan tertentu. Busana pesta menuntut perhatian lebih pada aspek estetika, detail, serta kualitas pengerjaan dibandingkan busana sehari-hari. Pemilihan material, siluet, warna, dan teknik hiasan menjadi faktor utama dalam menciptakan busana pesta yang menarik dan bernilai artistik.

Dalam konteks busana pesta, *feminine romantic style* memiliki potensi visual yang kuat karena mampu menghadirkan kesan mewah namun tetap lembut. Busana pesta menuntut perpaduan antara estetika, teknik pengerjaan, dan pemilihan material yang tepat agar menghasilkan tampilan yang menarik serta bernilai artistik tinggi. Untuk mendukung karakter tersebut, diperlukan eksplorasi teknik pengolahan kain yang mampu memperkaya tekstur dan visual busana. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui teknik *fabric manipulation*.

Fabric manipulation merupakan teknik pengolahan kain yang bertujuan untuk menciptakan variasi tekstur, bentuk, dan visual baru pada permukaan kain. Teknik ini menjadi salah satu pendekatan penting dalam desain busana karena mampu memberikan nilai tambah secara estetika maupun struktural. *Fabric manipulation* dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti *ruffle*, *pleats*, *drapery*, *smocking*, dan teknik permukaan lainnya. Dalam perancangan busana *feminine romantic style*, teknik *fabric manipulation* yang relevan dan mampu memperkuat karakter desain adalah teknik *ruffle* dan *smocking*.

Dalam pengkaryaan *ready to wear deluxe* ini teknik yang diambil yaitu *ruffle* dan *smock*. Menurut wolf dalam (Patimah & Marlianti, 2024), *ruffle* adalah sepotong kain yang panjang diambil dari arah serat serong lalu dikerut pada bagian atasnya agar menimbulkan gelombang, dapat dibuat dari selembar bahan atau *double* bahan.

Ruffle merupakan salah satu teknik *fabric manipulation* yang dilakukan dengan cara mengerutkan kain sehingga menghasilkan efek bergelombang dan bervolume. Teknik ini dapat dibuat dari satu lapisan kain maupun beberapa lapisan kain, tergantung pada efek visual yang diinginkan. *Ruffle* sering diaplikasikan pada bagian rok, lengan, kerah, atau detail hiasan lainnya.

Dalam desain busana *feminine romantic style*, *ruffle* berfungsi sebagai elemen dekoratif yang mampu menambah kesan feminin dan romantis. Efek gelombang yang dihasilkan dari *ruffle* menciptakan dinamika visual serta memberikan kesan lembut dan anggun. Selain itu, *ruffle* juga dapat digunakan untuk menciptakan fokus visual atau center of interest pada busana.

Sedangkan *smock*, menurut Susiana (2022), termasuk salah satu teknik *surface* yang membutuhkan keterampilan tangan dalam mengubah selembar kain polos menjadi kain bermotif timbul.

Smocking merupakan teknik *surface design* yang dilakukan dengan jahitan tangan untuk membentuk kerutan dan motif tertentu pada permukaan kain. Teknik ini membutuhkan ketelitian, kesabaran, serta keterampilan tangan yang tinggi. *Smocking* menghasilkan tekstur timbul yang memberikan dimensi dan nilai estetika pada busana.

Smocking dapat diaplikasikan pada berbagai jenis kain, terutama kain polos atau kain dengan tekstur halus. Dalam konteks busana *feminine romantic style*, *smocking* berfungsi sebagai elemen dekoratif yang memperkuat kesan detail dan keanggunan. Teknik ini sering digunakan pada busana dengan tingkat eksklusivitas tinggi karena proses pengerjaannya yang rumit dan memakan waktu.

Hal | 31

Penggabungan teknik *ruffle* dan *smocking* pada busana pesta *feminine romantic style* belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada kategori *ready to wear deluxe*. *Ready to wear deluxe* merupakan kategori busana yang berada di antara *ready to wear* dan *haute couture*. Busana ini diproduksi dalam ukuran standar seperti *ready to wear*, namun menggunakan material berkualitas tinggi serta teknik pengerjaan yang lebih kompleks. *Ready to wear deluxe* sering kali memanfaatkan detail dekoratif dan teknik manipulasi kain untuk menciptakan tampilan yang lebih eksklusif.

Dalam perancangan busana *feminine romantic style*, kategori *ready to wear deluxe* memberikan ruang eksplorasi yang luas dalam penerapan teknik *ruffle* dan *smocking*. Kombinasi antara konsep desain yang lembut dan teknik pengerjaan yang rumit diharapkan dapat menghasilkan busana pesta dengan nilai estetika tinggi serta layak ditampilkan dalam konteks *fashion show* maupun penggunaan formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan karya ini bertujuan untuk merancang busana pesta dengan konsep *feminine romantic style* melalui penerapan teknik *fabric manipulation ruffle* dan *smocking* pada busana *ready to wear deluxe*. Karya ini diharapkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan desain busana *feminine romantic* dengan pendekatan teknik manipulasi kain.

METODE

Menurut Sugiharti dalam (Patimah & Marlianti, 2024), metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Proses penciptaan ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Dyah A.A dan T. B. Affanti dalam (Patimah & Marlianti, 2024), menurutnya melahirkan sebuah karya seni secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), tahap perancangan (rancangan desain karya) dan tahap perwujudan (pembuatan karya)

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lebih banyak mengenai hal-hal yang ada di tempat tersebut, terutama sumber daya alamnya. Eksplorasi juga dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman baru, beserta situasi yang baru. Tahap eksplorasi yang pengkarya buat meliputi langkah-langkah pengembangan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai

persoalan. Pada tahapan eksplorasi meliputi tahapan pencarian sumber ide, konsep karya (gagasan isi, gagasan bentuk, gagasan penyajian), teknik dan material.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan meliputi observasi secara online guna memperoleh informasi terkait tren mode yang akan dijadikan acuan dalam proses perancangan berikutnya. Selain itu, dilakukan juga pengamatan terhadap berbagai jenis material untuk menentukan bahan yang sesuai dalam penerapan teknik *ruffle* dan *smocking*.

Hal | 32

b. Pencarian Sumber Ide

Pencarian sumber ide merupakan langkah penjelajahan dalam menggali sebuah ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan dengan metode pengumpulan data referensi artikel jurnal, gambar yang berhubungan dengan *feminine romantic style*, *ready to wear deluxe*, *manipulating fabric ruffle*, dan *smock*.

c. Studi Literatur/Studi Pustaka

Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi berupa *ruffle* dan *smocking* dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan situs internet yang relevan. Menurut Safitri dalam (Patimah & Marlanti, 2024) studi pustaka yang dilakukan adalah studi pustaka terhadap jurnal, artikel, skripsi ataupun tesis hasil penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat bagi pengkarya.

d. Teknik

Teknik jahit yang digunakan pada penciptaan busana yaitu teknik kampuh terbuka, kampuh tertutup, kampuh balik, tusuk jelujur, tusuk sum, kelim, teknik *linning* dan teknik *press*.

Eksplorasi teknik dalam pengkaryaan tugas ujian akhir semester ini adalah eksplorasi dari teknik *ruffle* dan *smock*. Eksplorasi pada teknik *ruffle* dan *smocking* dilakukan dengan cara referensi, observasi, dan eksperimen.

e. Material

Eksperimen material pada pembuatan *ready to wear deluxe* untuk *event fashion show* memiliki beberapa tujuan khusus untuk memastikan hasil yang menarik dan memikat pada acara diantaranya menciptakan busana yang unik dan inovatif untuk menarik perhatian dan membedakan desain dari yang lain dalam *fashion show* serta memilih material yang memberikan efek dramatis dan menarik ketika dipamerkan di panggung untuk meningkatkan daya tarik visual.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan proses menuangkan ide dan konsep ke dalam bentuk visual berupa desain busana. Pada tahap ini dilakukan pembuatan moodboard sebagai acuan visual yang memuat unsur warna, tekstur, siluet, serta detail dekoratif yang mencerminkan *feminine romantic style*. *Moodboard* berfungsi sebagai panduan agar desain yang dihasilkan tetap konsisten dengan konsep awal.

Selanjutnya dilakukan pembuatan sketsa desain busana yang mencakup tampilan keseluruhan, detail *ruffle* dan *smocking*, serta penempatan teknik pada bagian busana. Dari beberapa alternatif desain yang dibuat, dipilih satu desain terpilih yang dinilai paling merepresentasikan konsep *feminine romantic style* dan layak untuk diwujudkan dalam kategori *ready to wear deluxe*.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap realisasi desain menjadi karya busana. Proses ini dimulai dengan pembuatan pola busana sesuai ukuran standar *ready to wear*. Setelah pola selesai, dilakukan pemotongan kain dengan memperhatikan arah serat dan karakter material.

Penerapan teknik *ruffle* dilakukan dengan proses pengkerutan kain untuk menghasilkan efek gelombang dan volume sesuai desain. Teknik *smocking* diterapkan secara manual menggunakan jahitan tangan untuk membentuk tekstur timbul pada bagian tertentu busana. Setelah seluruh bagian busana terjahit, dilakukan proses *finishing* yang meliputi penyempurnaan detail, pemasangan aksesoris pendukung, serta pengecekan keseluruhan hasil karya.

Hal | 33

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari penciptaan ini berupa satu karya busana pesta *feminine romantic style* dalam kategori *ready to wear deluxe*. Busana yang dihasilkan menampilkan siluet anggun dengan garis desain lembut yang mencerminkan karakter feminin dan romantis. Pemilihan warna soft dan material ringan mendukung kesan elegan serta kenyamanan pemakai.

Penciptaan busana yang baik harus mempertimbangkan beberapa aspek agar busana yang dihasilkan lebih maksimal salah satunya yaitu pemilihan bahan. Selain pemilihan bahan, mutu keindahan busana juga harus dipertimbangkan dengan beberapa cara yaitu pemilihan *siluet*, model busana, warna, dan model hiasan busana. Agar menghasilkan busana *feminine romantic style* pengkarya menggunakan bahan satin, *tulle sugar* dan batik dengan teknik *ruffle* dan *smocking*.

Disini pengkarya membuat *feminine romantic style* pada busana *ready to wear deluxe*, Menurut Atkison dalam (Fitri et al., 2023) busana *ready to wear deluxe* merupakan produk busana yang proses pembuatannya menggunakan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan skill pekerja yang baik. Busana ini setingkat lebih tinggi dibandingkan *ready to wear* dan lebih mengarah ke *high fashion*.

Penerapan teknik *ruffle* memberikan efek visual bergelombang dan volume yang memperkaya tampilan busana. *Ruffle* ditempatkan pada bagian tertentu sebagai aksen dekoratif sekaligus *focal point* desain. Teknik ini berhasil menciptakan kesan dinamis dan romantis sesuai dengan konsep *feminine romantic style*.

Teknik *smocking* diterapkan sebagai elemen *surface design* yang memberikan tekstur dan dimensi pada busana. Hasil *smocking* menunjukkan detail yang halus dan rapi, mencerminkan nilai keterampilan tangan serta eksklusivitas karya. Kombinasi *ruffle* dan *smocking* menciptakan harmoni visual antara volume dan tekstur, sehingga busana tidak terkesan monoton.

Dari segi kategori, busana ini memenuhi karakter *ready to wear deluxe* karena menggunakan material berkualitas serta teknik pengrajin yang kompleks namun tetap dapat diproduksi dalam ukuran standar. Karya ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *fabric manipulation* dapat meningkatkan nilai estetika dan daya tarik busana pesta *feminine romantic style*.

Feminine Romantic Style dengan Teknik *Ruffle* dan *Smock* pada Busana Pesta

Proses realisasi busana dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Membuat *Moodboard*

Menurut Bestari dalam (Fitri et al., 2023), *moodboard* merupakan suatu benda datar yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan terdapat berbagai jenis gambar yang bisa menjadi sumber ide dalam menciptakan desain busana. Komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah *moodboard* adalah sumber ide, *trend forecasting*, warna, bahan, dan kelengkapan lain yang menunjang penciptaan busana.



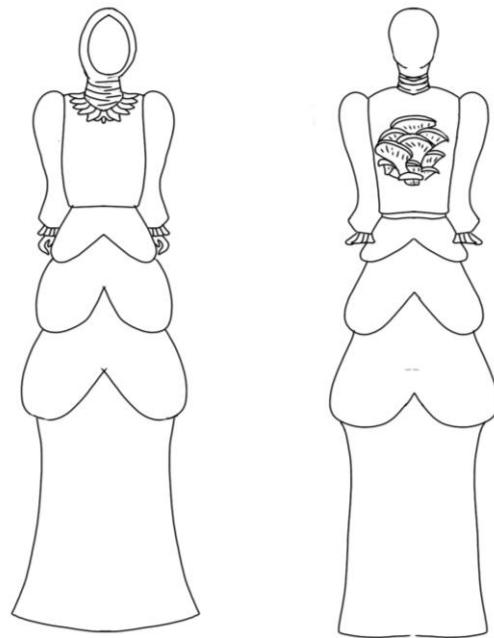
Hal | 34

Gambar 1. *Moodboard*

Sumber: Hafifah Rahma, 2025.

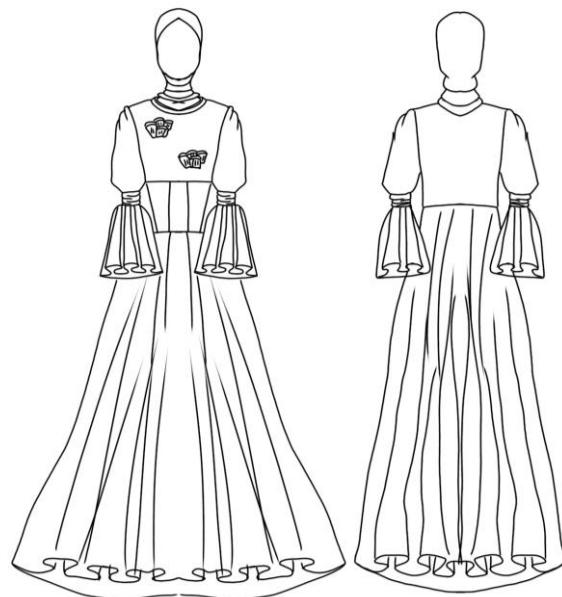
2. Merancang Sketsa

Menurut Sachari dan Sunarya dalam (Fitri et al., 2023), desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya. Penciptaan alternatif desain umumnya adalah rancangan yang berupa gambar sebagai pilihan dalam mewujudkan suatu produk atau karya, sketsa alternatif selalu mempertimbangkan faktor kebutuhan fungsional, faktor estetis, faktor lingkungan, serta faktor kenyamanan dan keamanan masyarakat pengguna, baik dalam arti fisik maupun mental. Proses ini memberi kesempatan kepada desainer untuk mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum menentukan desain yang paling tepat sesuai dengan tema atau tujuan yang ingin dicapai. Pada karya cipta ini desain alternatif terdiri dari 5 desain.

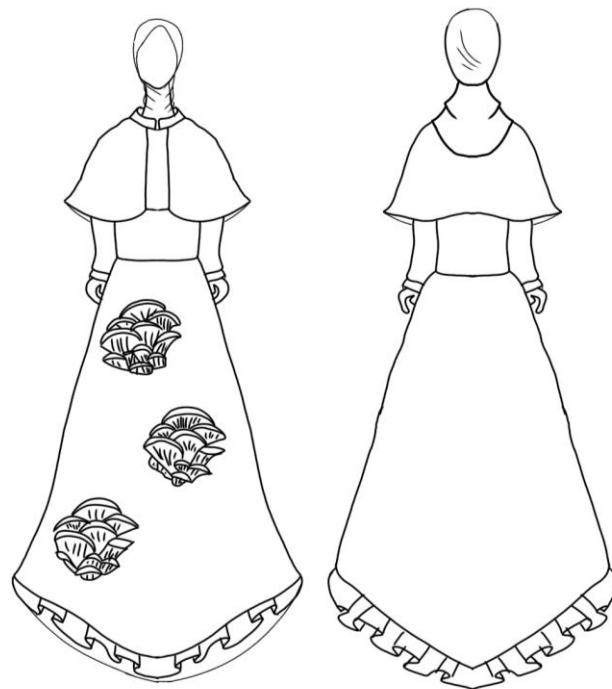


Hal | 35

Gambar 2. Sketsa 1
Sumber: Hafifah Rahma, 2025



Gambar 3. Sketsa 2
Sumber: Hafifah Rahma, 2025



Hal | 36

Gambar 4. Sketsa 3
Sumber: Hafifah Rahma, 2025

3. Desain Terpilih

Perancangan busana merupakan kegiatan merumuskan ide pakaian dengan memperhatikan keindahan, fungsi, serta kebutuhan pemakainya. Proses ini mencakup pembuatan desain, pemilihan jenis kain, dan penataan unsur seperti warna, siluet, serta tekstur. Semua elemen tersebut dipadukan untuk menciptakan busana yang menarik secara visual, dan tetap nyaman saat dikenakan.



Gambar 5. Desain Terpilih
Sumber: Hafifah Rahma, 2025.

4. Proses Perwujudan Busana

Setelah proses mendesain busana dilaksanakan, tahap selanjutnya yaitu proses perwujudan busana. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan pada proses perwujudan busana yaitu:

a. Membuat Pola Busana

Pembuatan pola busana dilakukan dengan skala 1:1 sesuai ukuran yang sudah ditentukan dan harus mengikuti garis desain yang telah dirancang sebelumnya. Pola ini berfungsi sebagai pedoman saat pemotongan kain berlangsung. Jika dalam proses pengepasan (*fitting*) ditemukan kekurangan pada pola tersebut, pola dapat disesuaikan kembali sesuai bentuk yang diinginkan, sehingga hasil akhir busana menjadi lebih presisi dan berkualitas

Hal | 37

b. Menata Pola di Atas Permukaan Kain

Penyusunan pola di atas kain dilakukan untuk menentukan posisi yang sesuai sebelum kain dipotong. Setelah itu, pola dipasang dengan jarum pentul agar tetap pada tempatnya dan tidak berpindah saat proses pemotongan berlangsung.

c. Memotong Bahan

Proses pemotongan bahan harus dilakukan sesuai dengan garis kampuh, dan alat pemotong seperti gunting yang digunakan harus dalam kondisi tajam agar tepi kampuh pada bahan tidak mudah rusak atau bertiras.

d. Memberi Tanda Pola dengan Karbon

Tanda pola digunakan sebagai acuan saat proses menjahit berlangsung. Tanda ini menunjukkan batas antara bagian utama busana dan garis kampuh.

e. Menjahit Busana

Proses menjahit busana melibatkan keterampilan teknis dalam menggabungkan potongan kain berdasarkan pola yang telah ditentukan, guna menghasilkan pakaian yang sesuai dengan desain dan ukuran pemakai.

f. *Fitting*

Fitting busana dapat dilakukan pada manekin atau model secara langsung yang memiliki ukuran yang sama. *Fitting* bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir busana yang diinginkan atau berdasarkan bentuk tubuh pemakainya, serta mengetahui titik atau bagian pada busana yang ingin ditambah atau dikurang.

5. Proses Pembuatan *Fabric Manipulation*

a. *Ruffle*

Proses pembuatan *ruffle* menggunakan material *tulle sugar* dengan menggunakan teknik jahit mesin, setelah itu di kerut sesuai dengan ukuran pola yang telah ditentukan. Proses pembuatan *ruffle* meliputi pembuatan pola *ruffle* dan proses jahit *ruffle*.

b. *Smock*

Proses pembuatan *smock* menggunakan material *satin lurex* dengan menggunakan teknik jahit tangan. Proses pembuatan *smock* meliputi pembuatan pola *smock* dan proses jahit *smock* satu persatu.

6. Hasil Busana

Karya busana yang dihasilkan merupakan perwujudan dari gagasan dan tema yang telah ditentukan dalam proses perancangan. Tampilan akhir busana mencerminkan

Feminine Romantic Style dengan Teknik *Ruffle* dan *Smock* pada Busana Pesta

keseluruhan estetika desain, mulai dari pilihan bahan, warna, motif, detail hiasan, hingga aksesoris pelengkap. Adapun berikut ini merupakan hasil dari rancangan busana yang telah dibuat:



Hal | 38

Gambar 6. Hasil Busana
Sumber: Hafifah Rahma, 2025.

Karya yang berjudul *The Graceful Texture* merupakan jenis busana *ready to wear deluxe* dengan tema *feminine romantic style*. Busana ini menggunakan material utama berupa kain *satin* dan *tulle sugar* untuk menciptakan kesan mewah, lembut, dan elegan. Penerapan teknik *fabric manipulation* berupa *ruffle* memberikan efek volume yang dinamis pada bagian rok, sementara teknik *smocking* diaplikasikan sebagai elemen dekoratif yang memberikan tekstur timbul yang rumit dan artistik. Perpaduan material ringan dengan detail manipulasi kain ini secara sistematis berhasil memperkuat karakter *feminine* yang anggun, sekaligus memberikan kebaruan visual dalam desain busana pesta modern.

KESIMPULAN

Penciptaan busana dengan konsep *feminine romantic style* merupakan hasil eksplorasi ide yang menggabungkan unsur estetika, karakteristik lembut dan anggun, serta teknik manipulasi kain seperti *ruffle* dan *smocking*. Proses perancangan ini dimulai dari observasi, studi literatur, hingga eksperimen teknik, yang semuanya mendukung terciptanya karya busana yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga fungsional dan mengikuti perkembangan mode.

Penerapan kedua teknik tersebut pada kategori *ready to wear deluxe* memberikan kebaruan dalam perancangan busana pesta, sekaligus menunjukkan potensi *fabric manipulation* sebagai pendekatan desain yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desainer maupun mahasiswa desain mode dalam mengembangkan busana feminine romantic dengan eksplorasi teknik manipulasi kain.

Pemilihan bahan seperti *satin*, *tulle sugar*, dan *satin lurex* memberikan kesan mewah dan lembut yang sesuai dengan karakter feminine romantic. Teknik *ruffle* menambah dimensi dan tekstur, sementara *smocking* memberi sentuhan dekoratif yang khas dan rumit. Keseluruhan proses dilakukan secara sistematis melalui tahapan eksplorasi, perancangan, perwujudan, hingga *fitting*, sehingga menghasilkan busana *ready to wear deluxe* yang berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Q. L., Rahmanita, N., & Aryadi, M. (2023). Feminine romantic style dengan aplikasi songket Balai Panjang Payakumbuh. *Style: Journal of Fashion Design*, 3(1), 8.
- Patimah, & Marlanti, D. (2024). Eksplorasi manipulating fabric ruffle inspirasi Aphrodite Pisces pada ready to wear deluxe. *Style: Journal of Fashion Design*, 4(1), 15.
- Sebtaribah, S. (2023). Proses pembuatan busana feminime romantic khas Belanda dengan variasi pita renda. *Garina: Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, dan Tata Busana*, 15, 91.
- Susiana, F. N. (2022). Pengaplikasian teknik smocking pada busana demi couture. *MODA*, 4, 41.
-
- Hal | 39